

PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DI INDONESIA

(Analisis Struktural Anthony Giddens)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 11 April 2005

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini;

Nama Mahasiswa : Imadah Thoyyibah

NIM : 99512919

Jurusan : Aqidah Filsafat

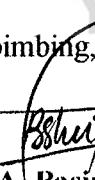
Judul Skripsi : Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia (Analisis Struktural Anthony Giddens)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

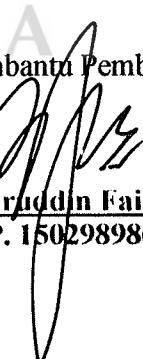
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing,



Fahruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1140/2005

Skripsi dengan judul : *Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia (Analisis Strukturasi Anthony Giddens)*

Diajukan Oleh:

1. Nama : Imadah Thoyyibah
2. NIM : 99512919
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: *Senin*, tanggal: *25 April 2005* dengan nilai: **90 (A)**; Baik Sekali dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/merangkap Penguji

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 1502397444

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

Fahmaddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Drs. Sudin M.Hum
NIP. 1502397444

Penguji II

Muh. Fatkhhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150292262

Yogyakarta, 25 April 2005
DEKAN

Dr. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

وَمَا أَبْرَقَنِي بِنَفْسِي
إِنَّ النَّفْسَ لَا يَعْلَمُ بِالسَّاعَةِ
إِلَّا مَا رَحِمَ رَبُّهُ

"Dan tidaklah aku akan dapat membebaskan diriku dari kesalahan, karena nafsu itu mendorong perbuatan jahat, kecuali yang dirahmati Tuhan"

(Al-Qur'an; Yusuf: 53)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

- yang terhormat dan tercinta Ayahnda Umar Faruq Imam & Ibunda Masruchah

Yang telah monaungiku dengan beribu keindahan cinta dan kasih sayang, dan membuatku memahami akan arti kesabaran, ketegaran hidup, dan sikap Tawajjuh kepada sang Khaliq

- Ayunda dan keluarga (mba' amie, mas BQ, de' Robin dan de' Sania maniez)

Terima kasih atas motivasi dan dukungannya juga untuk dua sepasang merpati yang senantiasa membuatku terhibur dan tersenyum

- Tiga Arjuna tersayang (de' Mahfudz, de' Syahid, & de' Hidayat)

Jangan pernah berhenti berjuang untuk menjadi yang terbaik, aku sayang kalian

- Yang terkasih 'Kakanda'

yang terus setia menemaniku tanpa kenal lelah,
terima kasih telah mencintaiku & mendukungku
terus berjuang menuju kesuksesan
"I Love U 4 ever"

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang senantiasa ada di setiap hela nafasku, kepada-Mu hamba bersujud dan memanjatkan syukur yang setinggi-tingginya atas nikmat kehidupan yang indah ini. Dan atas petunjuk-petunjuk-Mu di setiap langkahku, atas *al-Burhan*, *al-Furqon*, *al-Irfan* yang menaungi kalbuku, Maha Suci Allah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih Allah, sang Rasul dan tauladan umat, pembawa lentera yang menerangi kegelapan iman dan fikiran manusia, Muhammad SAW.

Setelah beberapa bulan mengalami kevakuman untuk melanjutkan karya tulis ini, akhirnya dengan penuh perjuangan dan motivasi dari orang-orang terdekat, alhamdulillah skripsi yang mengambil tema: PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DI INDONESIA (ANALISIS STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS) dapat penulis selesaikan dengan penuh rasa haru dan bangga di sela aktivitas organisasi sedemikian padatnya.

Inilah skripsi yang bisa penulis persembahkan dengan segala kekurangannya untuk civitas akademika, khususnya pecinta ilmu-ilmu sosial dan filsafat dengan harapan sedikit banyak dapat mewarnai khazanah keilmuan khususnya bagi jurusan dan fakultas Ushuluddin. Meski teori strukturasi masih terdapat banyak kelemahan setidaknya sedikit berguna untuk mengasah dan menguji rasionalitas teori tersebut dalam menganalisa gejala sosial budaya yang tengah terjadi di kehidupan bangsa Indonesia.

Tidak lupa penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih atas jasa-jasa orang-orang yang terus mendukung, memotivasi dan memberikan kesempatan penulis untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri di sela-sela kesibukan mereka.

Untuk itu penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs. Subagyo, selaku Penasehat Akademik
3. Bapak Drs. Sudin M.Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat
4. Bapak Drs. Abd. Basir Solissa MA., selaku Pembimbing I
5. Bapak Fahruddin Faiz M.Ag, selaku Pembimbing II
6. Keluarga besar Umar Faruq Imam, Ny. Masruchah, mba amie & mas BQ, Mahfudz, Syahid, Hidayat, Robin & Sania, serta seluruh famili bani Umar dan ipar-ipar yang tidak tersebutkan.
7. Pendamping dan kekuatan hidupku yang tercinta *Rahmad Alamsyah S.Hi*, yang setia menemani dan mendukung di sela perjuangannya untuk menyelesaikan Strata 2, semoga sukses.

Merekalah yang telah turut memberikan kesempatan, motivasi, bimbingan, nasehat, sarana prasarana, do'a dan cinta serta masukan-masukan berharga untuk mendukung tugas akhir penulis. Terima kasih atas segalanya.

Yogyakarta, 21 Maret 2005

Penulis,


Imadah Thoyyibah
NIM: 99512919

ABSTRAK.

Adanya pemberitaan bahwa Indonesia telah menjadi “surga pornografi kedua” setelah Rusia, mengindikasikan bahwa fenomena pornografi di Indonesia tengah berada pada titik kronis. Fenomena erotisme yang dibawa oleh artis kontroversial penyanyi dangdut Inul Daratista lewat goyang “ngebor”, sempat menggemparkan masyarakat Indonesia di sepanjang tahun 2003. Aksi Inul menjadi isu penting bagi gerakan anti pornografi dan pornoaksi. Adanya elemen yang menuntut pencekalan Inul membuat massa pendukungnya bersikeras bahwa “ngebor” Inul tidak porno ataupun erotis. Pornografi dan pornoaksi kemudian dianggap sebagai persoalan politik dan isu gender yang lantas dibedakan dengan seni *erotica*. Persoalan moral yang diangkat terhadap diri Inul mendapat pembelaan dari massa pendukungnya dan dikembalikan kepada kritikusnya. Masyarakat justru menuntut adanya keteladanan dari para *public figure* dan menyerukan agar masing-masing umuk berkaca diri tentang moralitas. Sementara itu berbagai pemberitaan tentang kejahatan dan penyimpangan seksual masyarakat akibat dari mediasi materi-pornografi dan erotis terus meresahkan masyarakat. Beberapa opini kemudian bermunculan untuk menegaskan kembali defenisi dan kategori-kategori materi pornografi dan pornoaksi.

Untuk membedah struktur perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap praktek pornografi dan pornoaksi di Indonesia, fenomena Inul adalah salah satu dari *sampie* kasus penelitian penulis. Secara *deskriptif-analitis*, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemoiogi teori strukturalis Giddens, yang bertujuan untuk membedah struktur dibalik praktek pornografi dan pornoaksi yang meliputi aspek struktur Signifikasi, Dominasi, dan Legitimasi (S,D,L). Struktur merupakan aturan-aturan atau sumberdaya yang bersifat mengekang sekaligus memberdayakan tindakan sang pelaku. Strukturalis adalah penilaian relasi-relasi sosial dalam lintas ruang dan waktu berdasarkan prinsip relasi dualitas, yang berarti adanya relasi dan saling keterkaitan antara pelaku dan struktur.. Penelitian ini bersifat induktif dan interpretatif dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber data kepustakaan dan informasi media massa yang telah didokumentasikan secara faktual.

Struktur tercipta akibat dari reproduksi sosial yang berlangsung lewat keterulangan perilaku di masyarakat yang jarang dipertanyakan lagi. Kesadaran praktis adalah kunci memahami tindakan dalam praktik sosial kita yang lambat-laun menjadi struktur. Alotnya regulasi terhadap praktek pornografi dan pornoaksi di Indonesia disinyalir karena alasan budaya. Berdasarkan prinsip tiga gugus besar strukturalis (S,D,L), praktek ini terstruktur karena regularisasi media informasi komersial (iklan, majalah, seni hiburan, dll). Regularisasi ini tereproduksi dalam perilaku masyarakat bersamaan dengan wacana seksualitas, seni dan kebebasan individu (individualisme). Signifikasi ini juga secara sistemik terstruktur dalam institusi-institusi industri ekonomi kapitalis global yang terus mereproduksi produk-produk materi pornografi dan pornoaksi. Perubahan sosial ini dalam logika strukturalis hanya dapat dilakukan melalui *de-rutinisasi* dan *monitoring refleksif* yang melibatkan ketiga dimensi struktur (S, D, L).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metodologi Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	19
 BAB II : KERANGKA TEORI STRUKTURASI	
A. Struktur, Strukturalisme, dan Strukturasi	21
B. Teori Strukturasi Anthony Giddens	26
1. Struktur dan Agensi Manusia	26
2. Dimensi-dimensi Strukturasi	33
C. Strukturasi Tatapan Modernitas	38

BAB III	: PORNOGRAFI DAN PORNOKAKSI
A.	Pengertian Umum Pornografi 52
B.	Problematika Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia 64
1.	Problem Defenitif 64
2.	Problem Normatif 75
3.	Problem Regulatif 78
BAB IV	: STRUKTURASI PORNOGRAFI DAN PORNOKAKSI
A.	Citra Erotisme 85
B.	Konstruk Revolusi Seksual 92
C.	Sistem Kapitalisme Global 105
BAB V	: PENUTUP
A.	Kesimpulan 115
B.	Kritik dan Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 117	
CURICULUM VITAE 121	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya fenomena pornografi dan pornoaksi di Indonesia tengah meresahkan dan menggelisahkan serta mengundang aksi protes dari beberapa elemen masyarakat. Aksi protes tersebut tercermin dalam fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) nomor: U-287 TAHUN 2001¹ yang menegaskan bahwa kegiatan pornografi dan pornoaksi adalah perbuatan haram dan harus segera dihentikan oleh segenap masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah dengan memberikan hukuman yang setimpal bagi pelaku sesuai hukum Islam.

Menurut Prof. Dr. Syahrin Harahap, pornografi adalah produk grafis (tulisan, gambar, film)- baik dalam bentuk majalah, tabloid, VCD, film-film atau acara-acara di TV, situs-situs porno di internet, ataupun bacaan-bacaan porno lainnya- yang mengumbar sekaligus menjual “aurat”. Sedangkan pornoaksi adalah sebuah perbuatan memamerkan aurat yang digelar dan ditonton secara langsung; dari mulai aksi yang “biasa-biasa” saja seperti aksi para artis di panggung-panggung hiburan umum hingga yang luar biasa dan atraktif seperti tarian telanjang atau setengah telanjang di tempat-tempat hiburan khusus (diskotek-diskotek, klab-klab malam, dan lain-lain).²

Akibat dari fenomena pornografi tersebut, terbukti telah menimbulkan dampak negatif di masyarakat. Seperti kasus pencabulan, perkosaan, perilaku

¹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No: U-287 TAHUN 2001, <http://www.ln.go.id>, Ditetapkan 12 Agustus 2001

² Syahrin Harahap, “Sekularisme di Belakang Pornografi dan Pornoaksi” <http://www.mail-archive.com/unurayth@id>, 4 Agustus 2003

seksual permisif di kalangan anak muda, kekerasan maupun penyimpangan seksual yang tak lagi mengenal umur dan kelas sosial. Sebagai contoh kasus, sembilan anak murid Sekolah Dasar di daerah Wonosari, Yogyakarta, disodomi dan disenggama oleh seorang penunggu sekolah, lima orang anak laki-laki disodomi dan empat orang anak perempuan disenggama, setelah ia melihat VCD porno di tempat tetangganya (SCTV, Derap Hukum, Senin 28 Mei 2003).

Kasus lain anak perempuan berusia 7 tahun diperkosa dan dibunuh oleh seorang anak laki-laki berusia 10 tahun di hutan, di Deli Serdang, Sumatra Utara. Anak laki-laki, berinisial DS, melakukan perkosaan setelah terinspirasi oleh VCD porno yang ia tonton. Ia melakukan pembunuhan karena takut diketahui perbuatannya (Indosiar, Fokus Siang, Jum'at 16 Mei 2003, jam 11.30-12.00). Selain itu, di Lampung, anak perempuan berusia balita diperkosa oleh teman bermainnya, anak laki-laki kelas 5 Sekolah Dasar, dengan tujuan menirukan adegan film porno yang ditayangkan televisi (SCTV, Buser Petang, Kamis 5 Juni 2003, jam 17.30-18.00 WIB).

Sementara itu, sebuah laporan dari Kantor *Associated Press* (AP) yang menyebutkan, bahwa Indonesia akan menjadi “surga pornografi berikutnya” (*the next heaven of pornography*) setelah Rusia (Republika, 17 Juli 2003) menjadi indikasi bahwa kondisi real pornografi di Indonesia sudah berada pada titik kronis.

Selain pornografi, isu pornoaksi yang pernah mencuat ke permukaan adalah kasus goyang “ngebor”³ penyanyi dangdut asal Pasuruan -Inul Daratista- yang sepanjang tahun 2003 marak diperdebatkan oleh masyarakat baik media, maupun tokoh intelektual. Pro kontra Inul berawal dari pencekalan MUI terhadap kru Inul ketika akan melakukan *show* di beberapa kota di Jawa timur dan Jawa Tengah. Konon aksi “ngebor” Inul diprotes karena mengasosiasikan aksi porno dan erotis.⁴ MUI Jombang pernah mengeluarkan dua fatwa; Inul harus goyang dengan sopan, tidak boleh ngebor, dan wajib memberikan zakat profesi.⁵ Terutama fenomena erotisme tersebut kerap muncul di berbagai media massa dan panggung hiburan rakyat. Pornografi dan pornoaksi selanjutnya menjadi problem kemanusiaan dan agenda besar seluruh komunitas masyarakat Indonesia.

Protes keras terhadap aksi Inul tidak hanya datang dari MUI, tetapi juga datang dari para seniman dan artis-artis senior. Selasa, 13 Mei 2003 (pukul :

³ Istilah “ngebor” Inul adalah identik dengan gerakan “pantat dan pinggul” Inul yaitu gaya bergoyang dengan gerakan memutar tubuh sambil mengangkat badan keatas, memlin sambil berdiri-jongkok-berdiri sambil memutar badannya dengan bertumpu pada kedua kakinya. Gerakan memutar tubuh ini kemudian oleh penggemarnya populer dengan sebutan ‘ngebor’ karena ciri khas putarannya. Ekspresi estetik simbolik dari politik tubuhnya mnyerupai gerakan bor putar yang bergerak memutar dari atas kebawah dari bawah keatas. Bor adalah alat pembuat lubang yang menggunakan gerak perputaran batang dan matanya untuk menebus kayu atau batu. Lihat Ayu Sutarto, “Goyang Inul, Pasar, dan Pengadilan Budaya”, dalam Bonari Nabonenar (peny), *Inul*, (Jogjakarta: Bentang, 2003), hlm. 21

⁴ Erosis berarti menimbulkan birahi atau membirahikan. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 159

⁵ *Jawa Pos, Radar Bojonegoro*, 10 April 2003. Gerakan “ngebor” Inul dilukiskan mirip penari erosif di kelab-kelab malam karena Inul dalam penampilannya seringkali membelakangi penonton dengan sodoran “pantat”-nya yang hanya dibalut baju dan celanan panjang ketat sesuai dengan lekuk tubuhnya. “ia menggeliat lentur, memutar tubuh bagian atas. Istilah populernya ngebor, tapi orang menafsirkannya “erotis”. Lihat *Kedaulatan Rakyat*, 15 Juni 2003, hlm. 11 atau *Tempo* edisi 5-11 Mei 2003, hlm. 52

10.30) si "raja" dangdut -Rhoma Irama⁶ beserta dengan 50 anggota Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia (PAMMI) mendatangi gedung DPR RI. Tuntutannya menolak pornografi dan pornoaksi seperti yang ditampilkan Inul. setelah sebelumnya mengecam dan menghakimi eksistensi Inul untuk tidak tampil di masyarakat.⁷ Seraya mendesak agar Rancangan Undang-Undang Pornografi segera dibahas dan disahkan. Namun pada hari yang sama, sepuluh artis sinetron yang tergabung dalam Persatuan Artis Sinetron Indonesia (Parsi) bersikukuh membela Inul karena goyang "ngebor" dipandang sebagai karya seni.⁸ Pada kesempatan yang lain juga Rhoma beranggapan bahwa goyang erotis Inul telah menimbulkan kasus perkosaan di daerah Jawa Timur.⁹

Di tengah kecaman terhadap aksi erotis Inul, secara terang-terangan pula beberapa *public figure* turut membela atas penghakiman terhadap diri Inul.

⁶ Nama asli Oma Irama. Pada tanggal 13 Oktober 1971 ia mendirikan kelompok musik Soneta Grup, dengan semboyan "Voice of Moslem". Pada tahun 1975, usai menunaikan ibadah haji, ia menambahkan akronim dari kata Raden Haji di depan namanya, menjadi Rhoma Irama. Oleh sosiolog Amerika Serikat, William H. Frederick, Rhoma disebut telah melakukan revolusi dalam dunia musik Indonesia (*Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspect of Contemporery Indonesia Populer Culture*, 1985). Lihat ulasan Bambang Sulistyo, <http://www.gatra.com>, 9 Mei 2003

⁷ Alkisah dalam satu pertemuan lintas generasi di Studio Soneta Group (25 April 2003), Depok Sleman Jawa Barat, Rhoma Irama tidak cukup menyemburkan tudungan bahwa Inul telah "melemparkan dangdut ke comberan". Rhoma Irama tegas menyebut goyang Inul telah merusak moral dan akhlak bangsa, dan seraya melarang Inul membawakan lagu-lagu ciptaan anggota PAMMI. Ada sanksi berat jika Inul Daratista melanjutkan gaya *ngebor*. Inul pasrah, matanya sembab, tapi masyarakat pendukungnya tidak mau menerima perlakuan sekeras itu. Parsi yang dipimpin Anwar Fuadi mencela tindakan Rhoma. Sosok yang kerap dipanggil wak Haji iti dinilai membatasi kebebasan berekspresi. Lihat *Tempo*, loc.cit

⁸ "Parsi yang diterima Baleg (Badan Legislasi) DPR RI tetap konsisten mendukung aksi ngebor Inul. Mereka beralasan, yang ditampilkan Inul hanya gerakan olahraga dan seni, merangsang atau tidaknya goyang yang dipertontonkan Inul bergantung pada pribadi yang menikmatinya". Lihat *Jawa Pos*, Selasa 13 Mei 2003.

⁹ Menurut kesaksian Rhoma, ia pernah membaca di media massa, bahwa di Surabaya, seorang kakek berusia 60 tahun, memperkosa anak kecil setelah menonton VCD Inul. Lihat hasil wewancara oleh wartawan Gatra, Bambang Sulistyo, <http://www.gatra.com>, loc.cit

Diantaranya Guruh Soekarnoputra yang menilai Rhoma tidak pantas menegur Inul di depan publik, sembari mengimbau semua pihak untuk menghargai kebebasan berekspresi tiap-tiap orang.¹⁰ Mantan Presiden Indonesia keempat Abdurrahman Wahid/Gus Dur (saat itu masih Presiden), tidak sekedar mendukung penyanyi asal Pasuruan itu saja, bahkan berjanji akan mengerahkan BANSER NU (Nahdlatul Ulama) jika ada pihak-pihak yang sengaja memasung kreativitas Inul dalam berkesenian. Menurut Gus Dur, “selama belum ada batas-batas moralitas, maka setiap orang bebas untuk mencari batasannya sendiri”¹¹

Pro-kontra Inul makin memanas ketika wacana kebebasan berekspresi dalam seni telah merambah ranah politik. Bertempat di Bundaran HI, pada 2 Mei 2003, sekitar 500 pendemo yang sebagian besar ibu-ibu pendukung Inul dan sejumlah artis melakukan tarian ngebor sebagai dukungan terhadap Inul. Di Jawa Timur ada demo dan mengusung poster “Rhoma haram masuk Jawa Timur”. Di berbagai media massa; majalah, koran, televisi, dan internet (situs www.goyanginul.com), arus pembelaan Inul jauh lebih besar dibanding yang membela Rhoma. Majalah *Tempo* misalnya, berkaitan dengan pro kontra Inul mengadakan polling, bahwa soal pencekalan Inul, 78,27% tidak setuju, sedangkan 21,54% setuju. Ajakan Rhoma untuk mendesak stasiun televisi menghentikan tayangan Inul, 83,03% tidaksetuju, 16,73% setuju. Motivasi Rhoma mengecam Inul; 55% kecemburuhan sesama artis karena kesuksesan Inul, 43,85 % murni karena alasan moral, 0,96% kecewa sebagai pendiri musik dangdut. Meski

¹⁰ *Tempo*, edisi 5-11 Mei 2003, loc.cit

¹¹ Faruk dan Aprinus Salam, *Hanya Inul*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), hlm. 291/292

demikian berdasarkan polling tersebut juga, masyarakat responden 59,62% memandang goyangan Inul erotis, dan 40,19% tidak erotis. Sebagian besar mempersoalkan larangan bergoyang kepada Inul berlebihan.¹²

Meski Inul banyak diperdebatkan oleh beberapa pengamat masyarakat karena aksi “ngebor”nya, fakta menunjukkan “Inulitas” kini telah menjadi *trend* di dunia hiburan terutama di beberapa panggung pertunjukan *life show* masyarakat Indonesia.¹³ Dengan kecanggihan teknologi informasi auditif, pertunjukan *life show* dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat di berbagai pelosok negeri dan menembus ragam adat dan budaya nusantara. Aksi goyang Inul juga mendapat tempat di hati para penggemar yang telah bergerak menjadi budaya massa sehingga tak pelak dijadikan dalih keabsahan dan praktik komoditi oleh kekuatan modal industri hiburan.¹⁴

Konon budaya massa adalah bagian dari budaya *kitch* (seni kelas rendah). Sebagai upaya memassakan seni tinggi, perkembangan *kitsch* tidak dapat

¹² Data diambil dari 520 responden di DKI Jakarta pada 29 April hingga 1 Mei 2003, *Tempo*, op.cit, hlm 18

¹³ Sejak *booming* ‘goyang heboh’ Inul tahun 2002-2003 yang terekspos diberbagai media massa dan audio visual, dengan sangat cepat pula media televisi swasta sangat ramai dan berlomba-lomba menayangkan dangdut *life show*, sebut saja tayangan ‘Duet Maut’ SCTV, ‘Rindu Inul’ dan ‘Digoda’ Trans TV, dan ‘Sang Bintang’ TPI yang memperkenalkan para pendatang baru artis-artis dangdut (seperti: Anisa Bahar, Nita Thalia, Uut Permatasari, Ira Swara) yang tidak ingin kalah popular dengan goyang ‘ngebor’ Inul. Maka muncul kemudian istilah popular goyang ‘patah-patah’, goyang ‘kayangan’, goyang ‘ngecor’, goyang ‘vebriator’ dan sederet artis dangdut lainnya yang tidak lagi menonjolkan seni suara tetapi lebih dominan menonjolkan sensualitas dan atraksi goyang pantat (dan sekitarnya). Dalam waktu singkat trend vokal terasa tenggelam oleh dominasi goyang-goyang ‘berani’ sang penyanyi plus penari latar.

¹⁴ Terbukti, setelah Inul sempat mogok tampil karena dicekal dan dimarahi oleh seniornya dangdut Hj. Rhoma Irama, beberapa media tv swasta tidak tinggal diam dan tetap menayangkan hasil-hasil rekaman Inul manggung. Diantaranya ‘Rindu Inul’ Trans TV 4 Juni 2003. Menurut Jawa Pos, tayangan ‘sampah’ inipun menang rating 12,2 atau di peringkat keenam dari semua Top Acara Televisi (*All Station*). Tak hanya itu, ‘Sang Bintang’-nya SCTV yang juga menampilkan Inul meraup angka rating 13 dan bercokol di peringkat keempat dalam jajaran Top Acara Televisi (*All Station*). Lihat Jawa Pos, Kamis 26 juni 2003, *Rubrik TV*, hlm. 20

dipisahkan dari perkembangan konsumsi massa dan kebudayaan media massa sendiri. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan massa, *kitsch* berfungsi sebagai satu bentuk komunikasi yang segera (*immediate effect*) yang sangat diperlukan dalam kebudayaan dan konsumsi massa. *Kitsch* memassakan obyek-obyek langka, *precious* dan unik. *Kitsch* menyajikan provokasi efek-efek keganjilan, kejanggalan, keanehan sebagai *raison d'être* nya, untuk mengimbau massa yang sebanyak mungkin.¹⁵

Disamping itu, keseriusan untuk memberantas praktik pornografi dan pornoaksi sebenarnya telah ditandai adanya Rekomendasi Sidang Tahunan MPR melalui TAP MPR No. VI tahun 2002 kepada presiden agar mengambil langkah mencegah pornografi dan pornoaksi. Perkembangan selanjutnya menghasilkan Rancangan Undang-Undang (RUU) pornografi dan pornoaksi pada akhir Mei 2004 oleh anggota pansus RUU atas usulan Departemen Agama (Depag) dan dibantu oleh Majelis Ulama Indoensia.¹⁶ Sampai saat ini juga belum ada kata kesepakatan tentang batasan pornografi dan pornoaksi. Hasil RUU anti pornografi dan pornoaksi hanya menyisakan banyak kontroversi di kalangan akademisi. RUU pornografi dan pornoaksi yang dibuat oleh pansus Baleg (Badan Legislatif) tersebut dinilai sangat represif terhadap budaya dan menghancurkan masyarakat, khususnya perempuan serta dinilai masih banyak kelemahan, salah satunya defenisi yang tidak jelas.¹⁷

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 159

¹⁶ Gatra, "DPR: RUU Pornografi Masih Nyangkut di Pemerintah", <http://www.gatra.com>, Jakarta, 26 Juli, 2004, 14:50 atau lihat Ade Armando, <http://islamlib.com>, 18 Mei 2003

¹⁷ Eko Bambang S (jurnalis), "RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi Melecehkan Perempuan", <http://www.smeru.or.id/beritadaerah>, Jumat, 28 Mei 2004

Pornografi dan pornoaksi di Indonesia seperti sudah menjadi budaya yang dari masa ke masa terus muncul dengan trend dan ciri khas yang berbeda. Dalam kasus pornografi dan pornoaksi lainnya yang juga sempat menghebohkan adalah kasus terungkapnya VCD Itenas (2001) yang beredar gelap tanpa sepengertuan si pelaku. Oleh mafia-mafia pornografi VCD ini digandakan dan dijual bebas dengan judul “Bandung Lautan Asmara”.¹⁸ VCD yang menvisualkan kisah kasih ranjang dua mahasiswa tanpa status pernikahan tersebut telah mengungkap tabir perilaku masyarakat yang masih dianggap tabu dan terlarang di budaya Indonesia.

Menyusul kemudian buku yang cukup mengejutkan bagi masyarakat yang tidak pernah mendengarkan atau melihat fenomena perilaku seksual yang dikemas dalam penelitian Moamar Emka; Jakarta *Undercover* (2002). Sebuah fenomena dunia malam *sex in the city* Jakarta-kota metropolitan. Buku ini cukup informatif, menggambarkan perilaku pornoaksi yang terselubung dalam dunia penjaja seks. Yang uniknya adalah perilaku ini dinikmati oleh laki-laki dan perempuan kalangan menengah ke atas dan berduit. Seks komersial dan eksklusif, tidak seperti praktek prostitusi (pelacuran) kelas bawah yang biasa kita dengar.¹⁹ *Striptease* (tarian telanjang) yang sama sekali bukan budaya Indonesia-pun kerap kali disuguhkan oleh café-café malam (diskotek) terselubung dengan pelanggan yang hampir semua kaum laki-laki.²⁰

¹⁸ *Kompas*, 14 Oktober 2001

¹⁹ Moamar Emka, *Jakarta Under Cover: Sex 'n The city*. (Yogyakarta:Galang Press, 2002). Buku ini banyak memperkenalkan variasi-variasi sajian pesta menikmati seks. Konsep *sex party* yang diceritakan mayoritas berbahasa Inggris campuran, terkesan samar (bikin penasaran) dan sama sekali jauh dari budaya Indonesia; seperti Seks Sandwich Sashimi Girls, Meeting Date Club Lovers '99, Sex Drive-Thru Rumah 20X

²⁰ Konon, *Striptease* juga ditangani secara profesional oleh *agency/ Event Organizer*, yang khusus menangani bisnis order prostitusi dan striptis dengan paket-paket yang beraneka macam. Makin mahal sajian makin hot. *Ibid*, hlm. 70

Bagus Laksana pernah memaparkan bahwa “Revolusi *postmodern* menjadi faktor amat krusial bagi munculnya praktik-praktek seks”, kultur *postmodern* memandang tubuh terutama sebagai wadah atau bejana yang selalu siap menerima atau menampung pengalaman-pengalaman inderawi (sensual). Budaya *postmodern* tidak lagi mementingkan performa tubuh. Yang lebih dipentingkan sensasi-sensasi yang diterima tubuh itu sendiri. Seks bukanlah performa tubuh yang mesti dipertanggung jawabkan. Orang *postmodern* memahami seks terutama sebagai ‘pengalaman’ yang sensual, suatu pengalaman yang netral sehingga tidak perlu dipertanggung jawabkan. Tubuh *postmodern* adalah bagaikan spon yang bisa menyerap berapapun cairan yang ia terima, lantaran spon itu cepat mengering sehingga terus-menerus sanggup menyerap cairan itu. Tubuh sebagai spon dan seksualitas sebagai cairan.²¹

Dalam perspektif kosmologi masyarakat industri (post)modern, pornografi memanfaatkan performa tubuh sebagai tanda atau *ikon* melalui konstruk kesadaran libidionis. Dan kapitalisme (post)modern memakai ilmu ‘semiotika tubuh’ sebagai komoditas yang memperdagangkan tanda, fantasi, bersama birahi. Paradigma seksualitas liberal begantung dibawah kosmologi modern industrial yang menempatkan tubuh sebagai pusat kosmos. Tubuh dan seks menjadi teks yang dipahami dan ditafsirkan. Sejarah tubuh dalam ekonomi industrial adalah sejarah pemenjaraannya sebagai “tanda” atau “fragmen-fragmen tanda”. Kapitalisme membebaskan tubuh dari tanda-tanda dan identitas tradisional (tabu, etiket, adat, moral serta spiritual) dan memenjarakannya ke dalam rimba tanda-

²¹ Bagus Laksana, “Tubuh Postmodern. Bejana Seksual”, *Basis; edisi Sex*, No 03-04, (Yogyakarta: Basis, 2003), hlm. 60

tanda yang diproduksi sebagai bagian dari ekonomi politik. Akibatnya, tubuh mengalami perluasan dari fungsi-fungsi biologis organis ke arah fungsi ekonomi politik dan simbolis.²²

Pengamat komunikasi Ade Armando, mengatakan; bahwa pengaturan pornografi di Indonesia sangat sulit dibendung disebabkan dua permasalahan, *pertama*; pada skala global industri pornografi terus berkembang pesat, sedangkan Indonesia belum ada regulasi secara ketat. Kedua karena produk-produk pornografi masih terjual bebas dengan harga yang sangat murah sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan.²³

Di luar daripada itu, terdapat beberapa indikasi yang melatarbelakangi mengapa persoalan pornografi dan pornoaksi sulit dibatasi. Diantaranya struktur kesadaran dan pengetahuan masyarakat masih bersandarkan pada wacana kebebasan libidionis dan secara tidak sadar telah menyusup di berbagai bidang seni, hiburan, dan aktivitas ekonomi. Pornografi dan pornoaksi menjadi kepentingan yang sudah terfragmentasikan dalam struktur kehidupan sosial. Disamping itu, daya konsumsi masyarakat telah bergerak mengikuti trend dan budaya massa yang tercipta oleh *abstrak system* dibalik sistem kapitalisme global. Logika kecepatan teknologi informasi turut mendominasi dan mempengaruhi cara berfikir serta perilaku masyarakat untuk *taked for granted* terhadap sensasi-sensasi yang dihadirkan industri pornografi dan pornoaksi.

²² Rachmad Hidayat, "Seksualitas Anak Muda dan Birahi kebudayaan", *Balairung*, edisi Sketsa Kaum Muda No 36, (Yogyakarta: Balairung, 2003), hlm. 27

²³ Ade Armando, <http://islamltb.com>, loc.cit

Lantas benarkah adanya struktur atau sistem yang telah menciptakan kondisi tersebut? Apakah struktur dan sistem tersebut merupakan kekuatan hegemonik bagi masyarakat? Ataukah ada relasi trimbal balik antara sang pelaku dengan struktur dan sistem tersebut? Bagaimana menjelaskan kausalitas tersebut dalam konteks relasi-relasi sosial?

Dalam teori strukturalis Giddens, struktur merupakan skemata, aturan, pedoman dan sumberdaya. Ia bersifat mengekang sekaligus memberdayakan. Strukturalis adalah kondisi untuk menjelaskan bagaimana sebuah tatanan relasi-relasi sosial terstruktur dalam hubungan dualitas (timbal balik) antara sang pelaku dengan struktur. Sebagai sebuah aturan dan sumberdaya, struktur memiliki tiga gugus dimensi yaitu: *Pertama* adalah; struktur penandaan (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). *Ketiga*, struktur pemberian atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.²⁴

Perubahan sosial dalam dimensi ketiga gugus tersebut hanya bisa dirubah melalui 'derutinisasi' dalam kapasitas *monitoring refleksif* atau mengambil jarak terhadap unsur-unsur yang melingkupinya baik secara personal maupun institusional.²⁵ Perubahan sosial tidak bisa ditempuh dengan kontradiksi sistem (seperti kapitalisme *versus* sosialisme) tetapi perubahan dapat ditempuh melalui

²⁴ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. (Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 24

²⁵ *Ibid*, hlm. 30

koordinasi praktik yang dilembagakan dalam sistem dan struktur sosial yang mengatasi ruang dan waktu.²⁶ Berlandaskan hal tersebut, fenomena pornografi dan pornoaksi adalah bagian dari gejala sosial yang dapat dibaca secara holistik tanpa menghilangkan struktur-struktur yang berperan dan melingkupinya, sehingga dapat ditemukan titik terang motif-motif yang berlaku dibalik kasus-kasus faktual masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang berangkat dari pemaknaan dan respon masyarakat terhadap kasus pornografi dan pornoaksi, penulis membatasi pada pembahasan dalam *structural analysis* bersandar pada prinsip epistemologi strukturalis Anthony Giddens sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi problematika pornografi dan pornoaksi di Indonesia ?
2. Bagaimanakah membaca fenomena pornografi dan pornoaksi di Indonesia dalam analisis strukturalis Giddens?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi struktur yang tersembunyi dibalik fenomena pornografi dan pornoaksi di Indonesia
- b. Mengetahui mode-mode interaksi, sarana, dan struktur yang melingkupi praktik pornografi dan pornoaksi di Indonesia dalam logika strukturalis Giddens

²⁶ *Ibid*, hlm. 13

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi kepada pemikir Islam terhadap pembacaan fenomena degradasi moral umat yang berkaitan dengan pelanggaran kesusilaan dalam logika strukturalis Giddens
- b. Memperkaya khazanah kajian Filsafat pada aspek Sosial-Budaya, khususnya yang berkaitan dengan pornografi dan pornoaksi dalam perspektif teori strukturalis Giddens, di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat pada khususunya dan lingkungan akademik pada umumnya.
- c. Memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan Strata I di bidang Aqidah-Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang fenomena pornografi dan pornoaksi di Indonesia masih sangatlah minim. Dari hasil penelitian yang penulis dapat ada satu tesis dengan judul *Asosiasi Pornografis Judul-Judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak*.²⁷ Kajian ini sedikit membantu dalam mencari bentuk mediasi pornografi. Beberapa prinsip untuk mengasosiasikan hal-hal pornografis,

²⁷ Muhammad Rohmadi, *Asosiasi Pornografis Judul-judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak; Kajian Sosiolinguistik*, Tesis Program Studi Linguistik UGM, (Yogyakarta: UGM, 2002)

media cetak memiliki 3 teknik dalam pemanfaatan aspek kebahasaan yaitu ; bahasa elipsis, bahasa bermakna ganda, dan bahasa bermakna metafora.²⁸

Tema pornografi dan pornoaksi juga pernah dikupas oleh Neng Djubaedah dalam tinjauan Hukum Islam (2003).²⁹ Namun buku ini lebih bersifat normatif dan sedikit memberikan contoh kasus-kasus faktual perihal pornografi dan pornoaksi. Secara eksplisit juga belum mengupas sebab-sebab struktural fenomena tersebut. Menurutnya, pornografi dan pornoaksi merupakan masalah yang sifatnya sudah nasional, karena telah merambah sampai ke pedesaan. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 281, 283, 532, dan 533 yang mengatur masalah tersebut dirasa kurang efektif.

Namun berkaitan dengan judul, penulis banyak menelaah fenomena pornografi dan pornoaksi dalam kasus kontemporer. Dalam hal ini beberapa yang menjadi studi kasus diantaranya : beredarnya VCD porno, pornoaksi terselubung (*ex : Jakarta Under cover*), fenomena pornoaksi dalam seni pertunjukan, pornografi dalam media massa, dan kasus-kasus lainnya yang dianggap mendukung. Sebagian besar dokumentasi kasus-kasus pornografi tersebar dalam artikel-artikel, jurnal, majalah, atau surat kabar.

Hasil-hasil penelitian tentang pornografi di beberapa LSM belum banyak ditemukan kecuali tema-tema tentang kekerasan seksual. Di Indonesia materi-materi eksplisit tentang pornografi dan pornoaksi masih menjadi perdebatan

²⁸ *Ibid*, hlm. 158-161

²⁹ Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi; ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). Penulis adalah anggota Tim Penyusunan Masukan RUU tentang Pornografi yang dikoordinir Departemen Agama RI mewakili pusat. Buku ini juga berisi tentang fatwa MUI Nomor 287-2001 tentang pornografi dan pornoaksi, dan Rancangan Undang-undang (RUU) Anti Pornografi dan Pornoaksi versi Djubaedah.

budaya dan belum menjadi perhatian khusus dibandingkan isu gender dan kekerasan seksual.

Sebagai analisa penulis, buku yang cukup membantu untuk mengkaji pandangan tentang pornoaksi sebagian besar tentang pro-kontra Inul, diantaranya buku *Inul* suntingan Bonari Nabonenar (2003)³⁰ yang berisi tentang kumpulan artikel dan opini dari para akademisi dan tokoh intelektual yang mengamati fenomena Inul dari berbagai perspektif ; sosial, budaya, politik, seni dan fisika.

Selain itu sebuah esai-esai sufi M. Luqman Hakiem, Et. All dalam buku ‘*Tuhan diantara Inul dan Gang Dolly*³¹ hanya sebagian mengangkat fenomena Inul dalam sebuah refleksi teologis dari fenomena pornoaksi dan erotisme goyang penyanyi asal Pasuruan tersebut. Luqman hanya mengambil sisi reflektif bahwa kehadiran Inul hanya bentuk dari degradasi peradaban, sebuah kejahatan eksotisme yang menjadi industri ekonomi dan politik Indonesia. Fenomena ini telah merobek kemunafikan kebudayaan manusia. Inul adalah fenomena *premanisme* kesenian, secara teologis Inul hanya perantara Tuhan untuk menyeleksi hamba-hambanya. Dengan begitu pro-kontra Inul adalah simbol kemunafikan manusia.

Faruk dan Aprinus Salam dalam buku *Hanya Inul*³² menelanjangi Inul sebagai ikon budaya massa dengan memasuki berbagai ruang yang selama ini belum didedah dengan detail oleh sejumlah pengamat. Melalui pendekatan

³⁰ Bonari Nabonenar (peny.), *Inul*, (Yogyakarta: Bentang, 2003)

³¹ M. Luqman Hakiem, *Tuhan diantara Inul dan Gang Dolly*, Khairul Anwar (ed), (Malang: Bayumedia, 2003)

³² Faruk & Aprinus Salam, *Hanya Inul*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003)

kualitatif dan kuantitatif buku ini menyingkap makna dari berbagai gejala yang yang tampak, baik berupa tanda kebahasaan yang bersifat simbolik maupun tanda visual yang bersifat ikonik dan behavioral di seputar sosok Inul. Misalnya soal penggemar Inul, respon mereka dan makna Inul bagi mereka, juga persoalan penggunaan dan perluasan kata Inul menjadi Inulisasi, Inulisme, dan sejenisnya bahkan terhadap karakteristik wajah Inul. Sebuah kajian dan penelitian yang menarik untuk studi kebudayaan, akan tetapi secara spesifik Faruk tidak mengangkat tema pornografi dan pornoaksi yang menjadi isu perdebatan Inul. Meski secara implisit Faruk telah mengungkap struktur signifikasi masyarakat terhadap makna goyang Inul, tetapi Faruk menegaskan kontroversi Inul adalah persoalan politik. Goyang Inul tidak bisa dibaca tetapi ia hanya bisa ditonton dan dinikmati.

Dari literatur yang ada sebagian besar belum banyak mengkaji fenomena pornografi dan pornoaksi dalam bingkai filsafat sosio-struktural khususnya dalam pendekatan strukturasi Giddens. Maka penelitian ini adalah berbeda dari tulisan yang pernah ada. Terutama disertai dengan peristiwa-peristiwa faktual menyangkut kontroversi seputar isu pornografi dan pornoaksi berkaitan dengan hasil Rancangan Undang-undang anti Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif³³ dengan pendekatan analisis struktural, sebagai *grand concept*-nya adalah teori strukturasi Anthony Giddens.³⁴ Model generalisasi secara empirik mengambil populasi/*sample* kasus pornografi yang marak muncul di berbagai media massa (cetak, auditif, visual) dan industri hiburan yang didukung dengan kasus-kasus fenomenal dan kontroversial seputar erotisme yang disebut dengan pornoaksi. Melalui pendekatan teori strukturasi Giddens, fenomena pornografi dan pornoaksi akan dikupas sebagai gejala relasi struktural antara tiga gugus besar struktur yaitu signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Adapan teknik pengumpulan dan analisis data sebagaimana berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data primer penulis menggunakan data kepustakaan (*library research*) diantaranya buku-buku sosial dan budaya untuk menjelaskan tema judul, baik berupa buku, artikel, majalah, jurnal, surat kabar dan sebagainya. Penulis juga mengupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian sejumlah data faktual atau artikel-artikel yang berkaitan dengan tema pornografi dan pornoaksi. Kemudian se bisa mungkin dikumpulkan hasil penelitian ilmiah di pelbagai bidang, statistik-statistik, pandangan-pandangan ahli, konsensus, dan perbedaan pendapat secara tematis untuk dipergunakan deskripsi awal sehingga dapat diambil garis-garis besar, struktur-struktur dan

³³ Noeng Muadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasini, 1996), hlm. 56/74

³⁴ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, terj. Adi Loka Sujono, (Pasuruan: Pedati, 2003)

prinsip-prinsip fundamental. Daripada itu semua adalah sebagai bahan mentah bagi analisa penelitian penulis.³⁵

2. Teknik Analisis

(a) Induksi-deduksi

Dalam teknik pengolahan data, penulis menggunakan metode induksi-deduksi, yaitu generalisasi dari yang khusus ke umum dengan mengambil beberapa peristiwa sosial sebagai *sample* kasus yang akan dijadikan sumber analisis dari penelitian ini.³⁶ Sebagian besar menggunakan sample kasus “ngebor” Inul sebagai isu pornoaksi dan erotisme, dan didukung oleh hasil pemberitaan media massa yang berkaitan dengan pornografi dan pornoaksi. Kemudian pemahaman umum yang didapat tersebut secara khusus diidentifikasi struktur-struktur yang berlaku berdasarkan pemahaman dan keyakinan penulis.

(b) Deskripsi

Deskripsi diawali dengan pengertian seputar pornografi dan pornoaksi dalam perspektif umum dan khusus, untuk dapat ditemukan kunci problematika yang muncul di balik fenomena pornografi dan pornoaksi di Indonesia. Secara eksplisit, seluruh hasil data dan fakta akan dideskripsikan dan dibahasakan dalam logika strukturasi untuk dapat dipahami struktur-struktur yang tekait dan berperan dalam seluruh totalitas gejala pornografi dan pornoaksi.

³⁵ Anton Bakker dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 109

³⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 43

(c) Interpretasi

Beberapa peristiwa sosial yang sudah dideskripsikan, secara interpretatif dianalisis berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya. Secara rasional, data-data empiris dibaca dengan pemahaman interpretatif, untuk menemukan filsafat tersembunyi yaitu struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku di balik fenomena pornografi dan pornoaksi.³⁷

F. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari rumusan masalah, untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini serta memperoleh gambaran yang jelas, terarah, dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan; yang merupakan abstraksi dari isi skripsi sekaligus menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, pembatasan atau perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan gambaran umum tentang landasan dan kerangka teori yang dipakai dalam analisis rumusan masalah yang berisi prinsip-prinsip dasar epistemologi teori strukturalis dan tema-tema kajian yang berkaitan dengan analisis strukrturasi.

Bab Tiga, mengkaji tentang makna ontologis dan historis dari pengertian pornografi dan pornoaksi bertolak dari pandangan sosial, budaya, aliran feminis,

³⁷ Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *op.cit*, hlm.110-112

dan pengertiannya dalam realitas sosial dengan mengungkap problematika yang tersirat dari perdebatan pornografi dan pornoaksi di Indonesia.

Bab Empat, adalah kajian pokok dari penulisan yaitu analisa strukturasi fenomena pornografi dan pornoaksi masyarakat Indonesia. Pada Bab ini bertujuan untuk menemukan struktur (gugus) penyanga praktik pornografi dan pornoaksi melalui analisis teori strukturasi. Secara *deskriptif-analitis* membedah prinsip-prinsip dasar kesadaran praksis masyarakat yang berangkat dari data dan fakta.

Bab Lima, adalah penutup yang menyajikan kesimpulan dari pembahasan pokok permasalahan beserta saran-saran akademis dari penulis sebagai refleksi filosofis terhadap tema kajian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari beragam sikap dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap fenomena pornografi dan pornoaksi maka dapat disimpulkan, beberapa isu yang diangkat dalam perdebatan pornografi dan pornoaksi di Indonesia diantaranya adalah: (1) persoalan budaya /tradisi, (2) persoalan gender/eksploitasi perempuan, (3) persoalan politik hukum yang disepakati, (3) persoalan budaya pikir masyarakat yang belum membumi, (4) persoalan pencitraan media massa atas selera publik, (5) persoalan keragaman sistem nilai terhadap kadar porno, (6) persoalan etika dan estetika, (8) persoalan dominasi ideologi/politik dominan (ideologisasi seni), dan (9) persoalan kepentingan ekonomi.
2. Strukturasi praktek pornografi dan pornoaksi di Indonesia menempatkan seksualitas pada dua pemaknaan : (a) sebagai hiburan/kenikmatan seksual, dan (b) sebagai komoditi/sumber ekonomi. Dua karakter tersebut merentang dan menembus ruang dan waktu terus tereproduksi dalam perilaku sosial dalam bentuknya yang berbeda di bawah fragmentasi produk industri kapitalis
3. Struktur yang menjadi sumber sekaligus sarana praktek pornografi dan pornoaksi adalah menyangkut : sistem signifikasi (tata wacana/pemaknaan) pornografi dan pornoaksi sebagai seni dan kebebasan seksual, sistem dominasi sumberdaya alokatif dan otoritatif (ekonomi/politik) media massa dalam memobilisasi materi pornografi dan pornoaksi dengan pelaku, dan sistem legitimasi hukum (regulasi undang-undang kesusailaan) yang masih lemah.

B. Saran-saran

Secara akademis, hasil dari penelitian ini tidak akan pernah luput dari kekurangan dan kelemahan dari isi penulisan. Oleh karena itu penulis tetap terbuka atas berbagai kritikan dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya. Perlu kiranya bagi akademisi yang ingin mengembangkan kajian pornografi dan pornoaksi dalam bingkai kefilsafatan lebih bagus difokuskan dan dispesifikasikan pada tema-tema kemanusiaan, seperti, kejahatan dan penyimpangan seksual, pengaruh media massa terhadap perilaku seks permisif, dan lain-lain, dengan mengambil *sample* kasus dan lokasi yang lebih sempit. Terakhir harapan penulis, semoga penelitian ini dapat berguna dan memperluas wawasan kita dalam membaca realitas sosial. Amin..



DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Maria Ulfah. "Pornografi Haruskah Disikapi dengan Undang-Undang?" dalam *Kompas*, <http://www.kompas.com>, 26 Mei 2003
- Andalas, Patrisius Mutiara. "Kritik Anthony Giddens atas Materialisme Historis", dalam *Driyakarya*, No 3. Yogyakarta, 2000
- Aripurnami, Sita. "Tentang seksualitas; Masyarakat Sering Menggunakan Standar Ganda, dalam Swara Rahima, <http://www.rahma.or.id> , 12 Oktober 2004
- Armando, Ade. "Pornografi bukan Semata Urusan Agama", dalam wewancara Ulil Abshar-Abdalla, <http://islamlib.com>, 18 Mei 2003
- Astraatmadja, Atmakusumah. *Mitos dan Hiruk Pikuk di Balik Pornografi*, dalam "Opini" Dewan Pers, <http://www.dewanpers.com>, 28 Februari 2002
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, dalam M. Adib Abdushomad (peny.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bambang, S Eko. www.smkera.or.id/beritadaerah , Jumat, 28 Mei 2004
- Bertens, K.. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Djubaedah, Neng. *Pornografi dan Pornoaksi; ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Emka, Moamar. *Jakarta Under Cover; Sex 'n The city*. Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Faruk dan Aprinus Salam. *Hanya Inul*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003
- Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terj. M. Muhith. Yogyakarta: Jendela, 2002
- Fatwa MUI Nomor: U-287 2001, <http://www.linggo.id> , 20 Oktober 2004
- Fromm, Erich. *Seni Mencintai*, terj. Ali Sugiharyanto. Jakarta: Sinar Harapan, 1897

- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, terj. Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati, 2003
- , *The Third Way; Jalan Ketiga (Pembaharuan Demokrasi Sosial)* terj. Ketut Arya Mahardika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Gunawan, FX. Rudy. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang, 1993
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hadiwinata, Bob Sugeng. "Theatrum Politicum; Postmodernisme dan Krisis Kapitalisme Dunia", *Kalam; Jurnal Kebudayaan (Postmodernisme di Sekitar kita)*, edisi 1. Jakarta: Kalam, 1994
- Hakiem, M. Luqman. *Tuhan diantara Inul dan Gang Dolly*, dalam Khairul Anwar (ed.). Malang: Bayumedia , 2003
- Hall, Calvin S.. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, terj. S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang, 2000
- Harahap, Syahrin. "Sekularisme di Belakang Pornografi dan Pornoaksi", www.mail-archive.com/urair@vifit.jc.id , 4 Agustus 2003
- Hidayat, Rachmad. "Seksualitas Anak Muda dan Birahi kebudayaan", *Balairung*, edisi Sketsa Kaum Muda, No 36 Th. XVII. Yogyakarta: Balairung, 2003
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.*, Oxford University Press, 1974
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1996
- Januta, Irvan. *Teori Strukturasi Anthony Giddens*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: IAIN, 2003
- Jawa Pos, *Rubrik TV*, Kamis 26 juni 2003
- Jawa Pos, *Selebriti*, Selasa 13 Mei 2003.
- Katjasungkana, Nursyahbani. "Tinjauan Hukum atas Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam Dadang S. Anshori (ed.), *Membincangkan Feminisme*. Bandung : Pustaka Hidayat, 1997
- Kompas, 14 Oktober 2001

- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. "Social Structure and Structuration", *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar et.al., Edisi 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- , "Pornography", *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar et.al., Edisi 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Laksana, Bagus. "Tubuh Postmodern, Bejana Seksual", *Basis; edisi Sex*, No 03-04, Tahun ke-52. Yogyakarta: Basis, 2003
- LKiS. *Galaksi Simulacra; Esai-esai Jean Baudrillard*, terj. Galuh E. Akoso (dkk.) Yogyakarta: LKiS, 2001
- MacKendrick, Karmen. *Counterpleasures; Risalah Kenikmatan dan Kekerasan*, terj. Sudarmaji. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Moeljatno. *Kitab Undang Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasini, 1996
- Murbandono, I. Mung. "Pornografi dan Kedewasaan Seksual", apakah@asultime.radix.net, Sabtu 13 Oktober 2001.
- Muthahhari, Murtadha. *Etika Seksual Dalam Islam*, terj. M. Hashem, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999
- Nabonenar, Bonari (penyt.), *Inul*, Jogjakarta: Bentang, 2003
- Nugroho, Garin. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang, 1997
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlia Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Piliang, Yasraf Amir. "Bunuh Diri Hipermoderitas", *Basis*, No. 03-04, Yogyakarta: Basis, 2003
- , *Hiper-Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS), 1999
- Poewadarminta, W.I.S / Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Priyono, Herry. "Sebuah Terobosan Teoritis", *Basis*, No 01-02, Tahun ke-49. Yogyakarta: Basis, 2000

- , *Anthony Giddens; Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia) 2002
- Probonegoro, Ninuk Kleden. "Seks Dalam Pertunjukan Tradisional", *Prisma*. Jakarta: LP3ES, Juli 1991
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. " Suatu Refleksi Antropologis", *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Rachim, Alex A.. *Pornografi Dalam Pers; Sebuah Orientasi*. Jakarta: Dewan Pers, 1997
- Rachmad, Hidayat. "Seksualitas Anak Muda dan Birahi Kebudayaan" *Balairung*, edisi Sketsa Kaum Muda No 36 Th. XVII. Yogyakarta: Balairung, 2003
- Rasuanto, Bur. "Pornografi: Soal Etika, Bukan Estetika", dalam *Kompas*, <http://www.kompas.com>., Rabu 11 Agustus 1999
- Rohmadi, Muhammad. *Asosiasi Pornografis Judul-judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak; Kajian Sosiolinguistik*), Tesis Program Studi Linguistik UGM, Yogyakarta, 2002.
- Sahal, Ahmad. " Kemudian Dimanakah Emansipasi; Tentang Teori Kritis, dan Dekonstruksi", *Kalam*; Jurnal Kebudayaan, edisi 1. Jakarta: Kalam, 1994
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Pornografi Mahasiswa", <http://Jakarta.sarlito.com>
- , *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Lukman, 1989
- Sindhunata. "Seks Undercover; Ikon Bokong Inul", *Basis*, No. 03-04. Yogyakarta, 2003
- Sutarto, Ayu. "Goyang Inul, Pasar, dan Pengadilan Budaya", dalam *Inul/ Bonari Nabonenar* (peny.). Yogyakarta: Bentang, 2003
- Tempo, *Hiburan*, edisi 5-11, Mei 2003
- Titus, Harorld H. dkk.. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Wright, Charles R.. *Sosiologi Komunikasi Massa*, dalam Jalaluddin Rachmat (penyt.). Bandung: Remaja Karya, 1986